

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia, sebagai negara dengan kekayaan sumber daya alam dan potensi besar dalam sektor industri, telah lama menggantungkan sebagian besar perekonomiannya pada kegiatan ekspor (Shrestha & Coxhead, 2018). Ekspor memiliki peran krusial dalam perekonomian suatu negara karena menjadi salah satu sumber utama devisa, yang membantu negara membiayai kebutuhan impor serta menjaga stabilitas ekonomi (Mammalogy, 2023). Selain itu, ekspor berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pengembangan sektor industri dalam negeri (Artuc et al., 2019). Peningkatan ekspor pada sektor-sektor strategis seperti manufaktur dan agrikultur tidak hanya berdampak langsung pada pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) tetapi juga memperkuat daya saing suatu negara di pasar global, yang esensial dalam menghadapi persaingan internasional (Holodov, 2018). Namun, ketergantungan yang tinggi pada ekspor komoditas membuat Indonesia rentan terhadap fluktuasi harga di pasar global.

Produk ekspor Indonesia dominan terdiri dari hasil minyak dan gas bumi. Sejak tahun 1974 hingga 1986, ekonomi Indonesia sangat bergantung pada ekspor dari minyak dan gas bumi (migas). Pada tahun 1974, migas menjadi penyumbang utama penerimaan ekspor Indonesia. Ketergantungan ini disebabkan oleh lonjakan harga minyak dunia pada saat itu, terutama selama krisis minyak OPEC tahun 1973 dan 1979, yang menyebabkan pendapatan negara dari sektor migas meningkat tajam. Bahkan, pada puncaknya di awal tahun 1980, sekitar 70% penerimaan negara berasal dari sektor migas (Achmed et al., 2022)). Ketergantungan mulai menurun pada pertengahan 1980, ketika harga minyak dunia mengalami penurunan signifikan dikarenakan *over supply*. Hal ini mendorong pemerintah untuk mengalihkan fokus dari sektor migas ke

diversifikasi ekonomi melalui pengembangan sektor manufaktur dan ekspor nonmigas (Inam & Oscar, 2018). Hal tersebut yang menyebabkan Indonesia perlahan mulai beralih untuk mengencarkan ekspornya ke produk nonmigas.

Indonesia lebih mendorong ekspor nonmigas dibandingkan ekspor migas karena berbagai alasan strategis yang berakar pada kebutuhan untuk menjaga kestabilan ekonomi, meningkatkan daya saing, dan memperluas diversifikasi pasar. Ekspor migas sangat bergantung pada harga minyak dan gas di pasar global, yang cenderung fluktuatif akibat pengaruh geopolitik dan dinamika permintaan internasional (Kharchenko et al., 2002). Ketergantungan pada ekspor migas menciptakan risiko besar bagi perekonomian, terutama ketika harga komoditas ini menurun drastis. Sebaliknya, ekspor nonmigas, seperti produk agrikultur, manufaktur, tekstil, dan elektronik, menawarkan peluang yang lebih stabil dan beragam karena tidak terlalu terpengaruh oleh volatilitas global (Zoramawa et al., 2020).

Boediono (2016:158) mengungkapkan pentingnya ekspor nonmigas bagi perekonomian Indonesia dijelaskan melalui perubahan strategi ekonomi negara sejak 1980-an. Pada saat itu, ketika harga minyak dunia mulai menurun, pemerintah Indonesia menyadari bahwa ketergantungan pada ekspor migas memiliki risiko tinggi terhadap stabilitas ekonomi. Oleh karena itu, upaya diversifikasi dilakukan dengan mendorong ekspor nonmigas sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih berkelanjutan. Ekspor nonmigas, seperti produk agrikultur, manufaktur, dan tekstil, dianggap lebih tahan terhadap fluktuasi pasar global dan mampu menciptakan nilai tambah yang lebih tinggi melalui proses industrialisasi. Strategi ini tidak hanya memperluas basis ekspor tetapi juga membuka lapangan kerja, meningkatkan investasi, dan mendukung pembangunan daerah-daerah yang memproduksi barang ekspor tersebut. Perubahan ini menjadi tonggak penting dalam upaya mengurangi ketergantungan pada sumber daya alam yang terbatas dan fluktuatif, seperti minyak dan gas.

Isu keberlanjutan juga menjadi salah satu alasan utama industri migas sering dikritik karena dampaknya terhadap lingkungan, termasuk eksploitasi sumber daya yang tidak ramah lingkungan (Mojarad et al., 2018). Di sisi lain, banyak produk nonmigas, seperti produk agrikultur organik dan barang manufaktur ramah lingkungan, memiliki permintaan yang tinggi di pasar global karena meningkatnya kesadaran akan keberlanjutan. Langkah ini juga sejalan dengan upaya Indonesia untuk memitigasi dampak perubahan iklim dan memperbaiki citra negara sebagai eksportir yang bertanggung jawab.

Namun, ekspor nonmigas mengalami fluktuasi yang cukup tajam dari tahun ke tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, ekspor nonmigas Indonesia mengalami beberapa kali guncangan (*shock*) yang signifikan dalam periode 2011–2024, seperti terlihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Perubahan dan Guncangan Ekspor Nonmigas Indonesia (2011–2024)

Tahun	Rata-rata Ekspor Nonmigas (juta USD)	Perubahan	Penyebab Utama	Kebijakan
2011	1.609,86	–	–	Stimulus fiskal pasca krisis global 2008, kebijakan ekspor berbasis komoditas
2012	1.566,08	-2,72%	–	Pengetatan fiskal, antisipasi defisit neraca transaksi berjalan
2013	1.416,82	-9,53%	–	Pelarangan ekspor mineral mentah mulai disosialisasikan
2014	1.133,75	-19,98%	Harga komoditas global turun	Implementasi larangan ekspor mineral mentah, pelemahan harga global
2015	922,43	-18,64%	Pelemahan permintaan Tiongkok	Paket kebijakan ekonomi jilid I–III untuk dorong ekspor dan daya saing
2016	839,39	-9,00%	–	Paket kebijakan ekonomi lanjutan,

				deregulasi sektor industri dan ekspor
2017	1.102,50	+31,35%	Pemulihan harga komoditas	Reformasi perizinan ekspor dan insentif industri hilir
2018	1.252,45	+13,60%	Kenaikan harga batubara dan CPO	Diversifikasi pasar ekspor, penguatan diplomasi ekonomi
2019	1.175,82	-6,12%	–	Implementasi OSS (Online Single Submission), dorong efisiensi ekspor
2020	984,54	-16,27%	Pandemi COVID-19	Insentif fiskal dan relaksasi ekspor-impor sektor esensial
2021	1.879,56	+90,91%	Lonjakan harga komoditas pasca-pandemi	Ekspansi pasar ekspor baru, relaksasi regulasi ekspor
2022	2.754,94	+46,57%	Tingginya permintaan global	Pelarangan ekspor CPO sementara, hilirisasi industri
2023	2.019,00	-26,71%	Penurunan harga batubara global	Penyesuaian kebijakan ekspor mineral dan energi
2024	1.875,42	-7,11%	–	(Perkiraan) Kelanjutan hilirisasi, insentif ekspor berbasis industri manufaktur

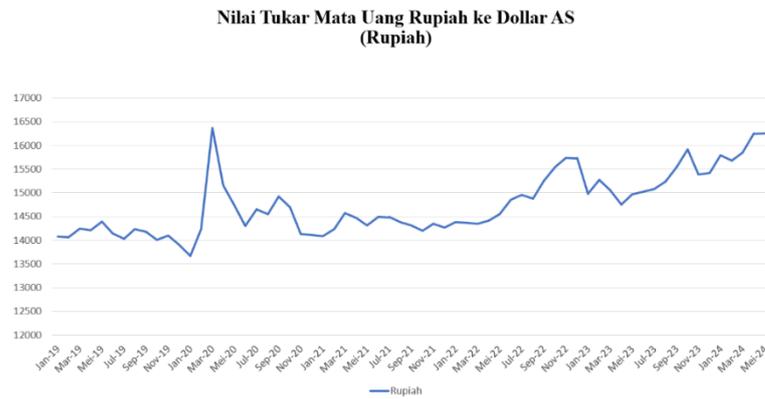
Sumber : Data Badan Pusat Statistik

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dalam periode tersebut terjadi beberapa guncangan besar, seperti penurunan ekspor pada 2014 (-19,98%) akibat turunnya harga komoditas global, 2015 (-18,64%) karena pelemahan ekonomi Tiongkok sebagai mitra dagang utama, serta 2020 (-16,27%) akibat dampak pandemi Covid-19. Di sisi lain, terjadi lonjakan signifikan pada 2021 (+90,91%) dan 2022 (+46,57%) didorong oleh tingginya harga komoditas seperti batubara dan CPO pasca-pandemi. Fluktuasi ini mencerminkan betapa rentannya ekspor nonmigas terhadap dinamika ekonomi global dan regional.

Dinamika ini menjadi tantangan sekaligus peluang dalam menjaga stabilitas sektor perdagangan internasional Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi ekspor nonmigas, seperti nilai tukar dan suku bunga, agar pemerintah dapat merumuskan kebijakan yang tepat untuk meningkatkan daya saing ekspor Indonesia di pasar global dikarenakan ekspor merupakan salah satu penyumbang PDB terbesar yakni mencapai 24,5% (Leonard et al., 2021).

Terdapat dua faktor baik internal maupun eksternal turunnya ekspor akhir – akhir ini. Faktor eksternal yakni melemahnya perekonomian China yang disebabkan oleh perang dagang Amerika Serikat dan China (Wangke, 2022). Kondisi ini menuntut pemerintah dan pelaku industri untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi ekspor dan mencari solusi yang inovatif guna meningkatkan kinerja perdagangan luar negeri, dikarenakan China merupakan penyokong besar dalam perdagangan internasional di wilayah Asia sekaligus mitra dagang terbesar untuk negara Indonesia.

Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal yang menyebabkan turunnya jumlah ekspor di Indonesia yakni melemahnya kurs valuta asing (Wensveen, 2022). Kurs valuta asing terus mengalami penurunan terhadap dolar semenjak Indonesia terjangkit pandemi Covid-19, dan per bulan Juni ini sudah mencapai di angka Rp. 16.253,- atau setara pada saat krisis moneter di tahun 1998. Gambar 1.2 menunjukkan presentase kurs valuta asing mata uang Rupiah terhadap Dolar AS yang dikutip melalui data badan pusat statistik.



**Gambar 1.1 Grafik Kurs valuta asing Rupiah terhadap Dollar AS
(2019 – 2024)**

Sumber : Data Badan Pusat Statistik

Dari grafik yang ada pada gambar 1.2, terlihat bahwa kurs jual rupiah terus melemah hingga melampaui angka Rp. 16.253,- per US\$ 1. Dilihat dalam setahun terakhir, nilai rupiah terhadap dolar menunjukkan tren yang cenderung melemah. Pada April tahun 2023, kurs valuta asing rupiah terhadap dolar masih berada di bawah Rp. 15.000,-. Namun, sejak Bank Sentral AS atau *The Fed* menaikkan suku bunga ke level 5,25 - 5,50, kurs valuta asing rupiah terhadap dolar AS selalu berada di atas Rp. 15.000,-. Kebijakan suku bunga menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi pergerakan kurs valuta asing dan hal tersebut akan berdampak pada harga baku impor yang cukup tinggi.

Todaro dan Smith (2015) menjelaskan bahwa penurunan ekspor yang berkelanjutan di suatu negara dapat memiliki dampak signifikan terhadap berbagai aspek ekonomi dan sosial. Penurunan ekspor dapat menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan pendapatan masyarakat dan berkurangnya investasi asing yang masuk ke negara tersebut. Kondisi ini dapat menciptakan siklus negatif yang sulit diputus, di mana penurunan ekonomi lebih lanjut menghambat kemampuan negara untuk berinvestasi dalam infrastruktur dan layanan publik. Siklus ini sering kali memperburuk ketidakstabilan sosial dan politik, yang pada gilirannya dapat memengaruhi daya tarik negara tersebut sebagai tujuan investasi.

Nilai ekspor juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga suatu negara (Antras, 2023). Kenaikan suku bunga dapat menyebabkan penguatan mata uang lokal, yang pada gilirannya dapat mengurangi daya saing produk ekspor di pasar internasional (George & Bosco, 2020). Masalah umum yang sering dihadapi negara-negara berkembang adalah tingkat suku bunga yang tinggi. Tingkat suku bunga merupakan kekhawatiran utama di setiap negara. Hal ini menimbulkan kesulitan bagi banyak pelaku ekonomi, dan fluktuasi ini sangat sering terjadi sehingga menimbulkan ketidakpastian di antara pelaku ekonomi.

Adanya permasalahan mengenai penurunan jumlah ekspor di Indonesia dapat dijelaskan melalui pendekatan Kurva J. Kurva J ini mengartikan bahwasanya setiap ada penurunan nilai mata uang di suatu negara pada awalnya akan membuat neraca perdagangan di negara tersebut menjadi defisit terlebih dahulu, kemudian seiring berjalannya waktu akan menjadi surplus. Fenomena Kurva J ini ditemukan pada tahun 1987 oleh Krugman dan Baldwin sebagaimana yang dikutip oleh Leonard dan Stickman (2001). Secara garis besar dapat dinyatakan bahwa perubahan kurs valuta asing mata uang nasional suatu negara terhadap mata uang negara lain dapat memberikan dampak terhadap perubahan transaksi berjalan menyerupai kurva J.

Pendekatan yang kedua yakni menggunakan Teori Mundell – Fleming untuk menganalisis apakah kebijakan moneter dapat menstabilkan fluaktuasi makroekonomi. Mankiw (2003) menjelaskan Korelasi antara kurs valuta asing dengan volume Perdagangan internasional menggunakan Model Mundell Fleming. Ketika pemerintah menaikkan pengeluaran pemerintah dan menurunkan pajak, maka kurva *IS* bergeser naik (ke kanan), pergeseran kurva *IS* akan meningkatkan *Y* (PDB) serta tingkat suku bunga luar negeri secara bersamaan. Dalam perekonomian terbuka dengan aliran modal tidak sempurna (*imperfectly capital mobility*), kenaikan tingkat bunga di atas tingkat bunga luar negeri akan menyebabkan *capital inflow*, kemudian diikuti dengan apresiasi kurs valuta asing (kurs dolar turun). Apresiasi tersebut akan mengurangi

competitiveness produk dalam negeri di pasar internasional, sehingga ekspor netto menurun.

Nguyen et al. (2021) menjelaskan adanya efek *J-curve* dalam hubungan perdagangan antara Vietnam dan Amerika Serikat. Devaluasi mata uang Vietnam awalnya memperburuk neraca perdagangan sebelum akhirnya memperbaikinya dalam jangka panjang. Kurs valuta asing memiliki dampak yang relatif kecil terhadap ekspor dan impor dibandingkan dengan perang dagang. Meskipun ada hubungan antara kurs valuta asing dan neraca perdagangan, dampaknya tidak sebesar yang diharapkan. Berdasarkan temuan ini, penelitian menyarankan agar pembuat kebijakan fokus pada upaya untuk merangsang ekspor dan meningkatkan nilai tambah produk ekspor Vietnam.

Bosupeng et al. (2024) memperlihatkan respon neraca perdagangan di negara maju dan negara berkembang terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian ini mengemukakan guncangan negatif terhadap nilai tukar akan mengurangi neraca perdagangan untuk negara Belanda dan Botswana dalam jangka pendek namun meningkatkannya dalam jangka panjang yang merupakan bukti dari adanya efek Kurva-J. Volatilitas nilai tukar berdampak positif terhadap neraca perdagangan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar mendorong pertumbuhan ekspor dan meningkatkan neraca perdagangan jangka pendek dan jangka Panjang. Namun berbeda dengan penelitian pada negara Indonesia, neraca perdagangan Indonesia menunjukkan paling sedikit asimetris dalam jangka pendek dan panjang yang artinya tidak ada efek kurva-J di Indonesia.

Orji et al. (2021) juga menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki dampak positif dan signifikan pada ekspor nonmigas di Nigeria, sementara suku bunga juga secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekspor non-minyak, menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut sangat penting untuk meningkatkan

volume ekspor. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2024) di Malaysia menunjukkan bahwasanya volatilitas nilai tukar berdampak negatif pada ekspor Malaysia, mengurangi volume dan pendapatan. Meskipun tidak secara khusus membahas suku bunga, mengelola volatilitas nilai tukar sangat penting untuk mempertahankan kinerja ekspor dan pembangunan ekonomi.

Sementara sebagian besar penelitian menyoroti efek buruk dari volatilitas nilai tukar pada ekspor, beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, seperti di ekonomi industri, volatilitas mungkin tidak berdampak signifikan pada volume perdagangan (Hondroyiannis, 2022). Penelitian ini tidak menemukan dampak yang signifikan dari volatilitas nilai tukar pada perdagangan ekspor non-minyak dan gas. Ini berfokus pada hubungan antara volatilitas nilai tukar, volume ekspor agregat, dan pendapatan ekspor riil ekonomi penghasil minyak.

Berdasarkan uraian di atas yang mengemukakan kajian empiris serta penelitian – penelitian terdahulu, bahwa kurs valuta asing mata uang memiliki dampak positif maupun negatif terhadap ekspor di suatu negara. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji terkait bagaimana kurs valuta asing mata uang suatu negara serta tingkat suku bunga dapat memengaruhi jumlah ekspor di negara tersebut. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kurs valuta asing mata uang rupiah terhadap dolar AS, data suku bunga dan jumlah ekspor nonmigas Indonesia dalam tahun 2011 hingga 2024. Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kurs Valuta Asing dan Tingkat suku bunga Terhadap Ekspor nonmigas di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Dalam perekonomian global yang semakin terintegrasi, volatilitas kurs valuta asing dan perubahan tingkat suku bunga menjadi faktor penting yang memengaruhi kegiatan ekspor, terutama untuk sektor nonmigas yang

merupakan komponen vital bagi pendapatan negara Indonesia. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi daya saing harga produk di pasar internasional, sementara tingkat suku bunga berpengaruh pada biaya produksi dan modal kerja, yang pada gilirannya memengaruhi kemampuan eksportir dalam memenuhi permintaan global. Kondisi ini menuntut pelaku usaha untuk lebih memahami dan mengelola risiko yang terkait dengan perubahan tersebut, serta mencari strategi yang efektif dalam mempertahankan daya saing di pasar global.

Namun, dampak dari kedua variabel ini terhadap volume dan nilai ekspor nonmigas belum sepenuhnya jelas dan perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami besarnya pengaruh serta pola hubungan yang mungkin terjadi. Berdasarkan kajian empiris sebelumnya, penelitian menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dan suku bunga tidak selalu berdampak langsung pada kinerja ekspor, karena terdapat faktor-faktor lain yang juga mengontrol peran penting dalam menentukan keberhasilan eksportir di pasar internasional. Variabel-variabel ini mencakup faktor-faktor ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh bank sentral. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana volatilitas kurs valuta asing dan perubahan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap ekspor nonmigas di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dan pelaku usaha dalam merumuskan strategi yang adaptif terhadap dinamika ekonomi global.

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, disusunlah beberapa pertanyaan penelitian yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh kurs valuta asing terhadap ekspor nonmigas di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap ekspor nonmigas di Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji teori Mundell-Fleming (1963) dan Kurva J dengan menganalisis pengaruh volatilitas kurs valuta asing dan suku bunga terhadap variabel volume ekspor nonmigas di Indonesia. Berikut tujuan penelitian yang berjudul “Pengaruh Volatilitas Kurs valuta asing dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volume Ekspor Indonesia”:

1. Menilai dampak fluktuasi kurs valuta asing mata uang rupiah terhadap volume ekspor nonmigas di Indonesia selama periode 2011 – 2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui pendekatan Teori Kurva J dan Mundell-Fleming.
2. Mengidentifikasi dampak perubahan tingkat suku bunga terhadap nilai ekspor nonmigas sebagai bagian dari perdagangan internasional Indonesia selama periode 2011 - 2024 dalam jangka pendek dan jangka panjang melalui pendekatan Teori Kurva J dan Mundell-Fleming.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan yang telah ditetapkan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pemangku kepentingan terkait dengan temuan penelitian ini. Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Volatilitas Kurs Valuta Asing Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volume Ekspor nonmigas di Indonesia” dikategorikan sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan bahwa kurs valuta asing dan tingkat suku bunga benar memengaruhi volume ekspor nonmigas di Indonesia berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan lebih dalam bagaimana variabel saling memengaruhi.

1.4.2. Manfaat Praktis

1) Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menyediakan informasi yang relevan dan berharga bagi pembuat kebijakan ekonomi di Indonesia untuk mengambil keputusan yang lebih baik terkait pengelolaan ekonomi dan perdagangan. Selain itu dapat memberikan wawasan kepada pelaku bisnis, investor, dan eksportir-importir mengenai faktor-faktor ekonomi yang dapat memengaruhi kinerja perdagangan, sehingga mereka dapat membuat keputusan strategis yang lebih cerdas.

2) Manfaat Bagi Pemerintah

Selain manfaat bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi kalangan pengambil kebijakan untuk mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan proaktif dalam menjaga stabilitas ekonomi makro.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi untuk pengembangan ilmu ekonomi khususnya dalam kebijakan transaksi ekspor non migas.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan

Bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi

1. BAB II : Kajian Pustaka, Kerangka Teoritis, dan Hipotesis

Bagian ini berisi kajian pustaka yang membahas teori yang berkaitan dengan penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian ini

2. BAB III : Metode Penelitian

Bab III menjelaskan metode penelitian, objek dan subjek penelitian, desain penelitian yang di dalamnya termasuk definisi operasional variabel, populasi dan sampel, teknik dan alat pengumpulan data, dan teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini.

3. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh dan pembahasan dari penelitian yang sudah dilakukan.

4. BAB V : Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bagian ini berisi simpulan dari penelitian ini. Selain itu, pada bagian ini juga dipaparkan implikasi terhadap Pendidikan Ekonomi dan rekomendasi atau saran kepada pihak terkait.